

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA HIMPUNAN CERITA PENDEK JALAN MENUJU BAHAGIA KARYA BUDI HATEES

Siti Andini, Andri Noviandi, Rina Agustini
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Galuh

sitiandini@unigal.ac.id, rinaagustini@unigal.ac.id, andribanjar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan aspek sosial dan pengaruh lingkungan sosial dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia karya Budi Hatees. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif, Subjek penelitian ini adalah teks himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka menggunakan buku dan teori-teori yang membahas tentang struktural dan sosiologi. Teknik catat, mencatat data-data berupa kutipan yang telah ditemukan dalam nota pencatat data. Menggunakan Teknik analisis isi untuk mengkaji dan membahas unsur struktural dan sosiologi dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hatees. Dari hasil kajian data diperoleh bahwa aspek sosial dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Hatees meliputi (1) aspek moral (2) aspek cinta kasih, (3) aspek perekonomian, (4) aspek pendidikan, (5) aspek religius. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tokoh utama dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hatees.

Kata Kunci : Cerita Pendek, Sosiologi sastra, aspek sosial.

ABSTRACT

This study describes social aspects and the influence of the social environment in the short story series Jalan Ke Bahagia by Budi Hatees. The method used is the qualitative description method, The subject of this study is the text of the short story set The Road to Happiness. Data collection techniques in this study used library techniques and recording techniques. Library techniques use books and theories that discuss structural and sociology. Record technique, recording data in the form of quotations that have been found in the data recording note. Using content analysis techniques to study and discuss structural and sociological elements in the short story set Jalan Ke Bahagia by Budi Hatees. From the results of the data study, it was found that the social aspects in the short story set Jalan Ke Bahagia by Hatees include (1) moral aspects (2) loving-kindness aspect, (3) economic aspect, (4) educational aspect, (5) religious aspect. The influence of the social environment on the behavior of the main character in the short story series Jalan Ke Bahagia by Budi Hatees..

Keywords: Short Story, Sociology of literature, social aspect.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas menggunakan diksi yang indah berisi sederatan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Karya sastra merupakan bentuk atau hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai mediana.

Wellek dan Warren (1997 : 109), sastra adalah "institusi sosial yang memakai medium Bahasa." Wellek dan Warren juga menyatakan karya sastra sebagai sesuatu yang "menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra meniru "alam" dan dunia subjektif manusia". Kenyataannya sosial yang disajikan dalam karya sastra biasanya menggambarkan kondisi sosial Masyarakat tertentu dengan jelas. Sehingga proses kreatif yang dilakukan pengarang dalam karya sastra sangat mungkin berasal dari kehidupan sosial terdekat dengan kehidupan sipengarang. Kehidupan sosial biasanya diatur oleh institusi sosial yang ada dalam masyarakat.

Safwan Hady Umry (1996 :16) berpendapat, bahwa penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Pengarang mengungkapkan ide-idenya, memilih sastra sebagai mediana. Karya sastra dapat berupa prosa, drama atau puisi. Pengungkapan ide

pengarang lewat puisi tentu akan berbeda dengan pengungkapan lewat drama, begitu pula pengungkapan lewat cerita pendek.

Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan permasalahan manusia dan kemanusiaan, tentang masalah hidup dan kehidupan. Bentuk pengungkapan inilah yang merupakan hasil kepiawaian pengarang dalam menggambarkan dalam segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang. Dengan demikian, karya sastradiciptakan pengerang untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan lagi khalayak (pembaca).

Menurut Safwan Hady Umry (1996:16) ada sesuatu yang menarik dalam diri seorang pengarang , yakni dalam dirinya ada 'bentrokan yang tak kunjung takluk'. Bentrokan inilah yang selalu menyalakan semangat kreativitas untuk mencipta terus. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang memiliki rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup dalam keseharian yang terjadi di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seseorang pencipta karya sastra, sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan konflik atau ketegangan batin tersebut dalam bentuk karya sastra. Selain itu pengarang juga ingin mengajak pembaca berfikir untuk memecahkan permasalahan hidup. Kehadiran karya sastra yang diungkapkan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia.

Horace dalam Melani Budianto (1993:25-26) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah dulce at utile yang artinya menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Pembaca merasa tidak sia-sia untuk menikmatinya.

Panuti Sudjiman (1998 : 75) menyatakan karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat penyampaian wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya seseorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasangagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "moral" yang biasa disebut amanat. Dalam sastra Indonesia ada beberapa bentuk cipta sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Begitu juga karya prosa Indonesia yang dapat dibedakan menjadi, roman, novel, dan cerita pendek, ketiganya bisa disebut juga cerita rekaan atau fiksi.

Dalam pemahaman sosiologi sastra merupakan gambaran fakta sosial masyarakat, kebudayaan masyarakat yang penuh dengan persoalan kehidupan, seperti nilai moral dalam kehidupan, kebahagiaan dan

kesedihan, pro dan kontra, amanah dan dusta, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku masyarakat terpantul dalam karya cerita pendek. Oleh karena itu himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hetees dapat dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkapkan keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya. Permasalahan yang diangkat dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia merupakan refleksi dari kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian pengarang mengangkat judul "Analisis Sosiologi Sastra Himpunan Cerita Pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hantees".

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecah masalah bahkan mencapai penyelesaian masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Endraswara (2013:161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten membuat inferensi melalui indentifikasi dan penafsiran. Untuk itu penelitian analisis konten harus mempunyai target tertentu seperti ingin mengetahui nilai-nilai sosial sastra mutakhir. Prosedur penulisan analisis konten (isi) dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat : (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori-teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu

menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, (e) analisis dilakukan secara kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis. Berdasarkan pemaparan Endaswara di atas, syarat prosedur penulisan analisis konten diantaranya adalah proses analisisnya mendasarkan pada deskripsi dan dilakukan secara kualitatif. Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Analisis yang berdasarkan pada deskripsi maka proses penelitian yang terjadi secara objektif, didasarkan atas data yang ada. Data yang ada dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek sosial dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tokoh utama dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia karya Budi Hantees. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek sosial

Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, budaya, aspek lainnya, dan mempelajari tumbuh dan berkembangnya manusia. Bagaimana manusia hubungannya dengan manusia, lingkungan, dan proses pemberdayaan itulah yang menjadi hakikat sosiologi. Karena sastra yang mengandung gagasan yang

mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk menentukan peristiwa tertentu, maka pendekatan terhadap sastra melalui pertimbangan dari segi kemasyarakatan akan melahirkan kajian tentang yang melandaskan pada pendekatan sosiologi sastra.

Endraswara (2003 : 79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah menausia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian mengenai Lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara menyesuaikan dirinya dengan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosial, proses belajar secara kultural dengan individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial.

Aspek sosial dalam himpunan cerita pendek Jalan menuju Bahagia.

1. Aspek sosial dalam cerita pendek Dalam Balut Kematian.

Cinta kasih.

Aspek cinta kasih dalam cerita pendek Dalam Balut Kematian ada dua

yaitu, cinta kasih terhadap keluarga yakni terhadap abang, adik, dan cinta kasih terhadap lawan jenisnya (laki-laki dan perempuan). Cinta kasih terhadap keluarga digambarkan saat abang Lamongga menemui Wanita yang telah dianggap Juwono (Suami Lamongga) seperti adiknya.

“Kenapa Aku harus melakukan itu?” tanyaku. “Karena Lamongga adikku.” Kau tertunduk “Aku mengajak Juwono ke kampung halamanku di Sipirok dan dia berkenalan dengan adikku. Adikku mencintainya, lalu mereka berhubungan. Semua itu terjadi sebelum Juwono mengenalmu. Mereka sepakat akan menikah.” (halaman 104).

Rasa sayang abang Lamongga kepada adiknya, sehingga ia rela menemui adik angkat Juwono dan memintanya untuk menjelaskan pada Lamongga bahwa diantara mereka tidak ada hubungan yang special layaknya lelaki dan perempuan.

Cinta kasih yang lain adalah cinta kasih antara lawan jenis, antara Juwono dengan Lamongga. “Juwono ingin meminta tolong padamu untuk meyakinkan Lamongga bahwa hubunganmu dengan Juwono hanya sebatas kakak dan adik. Lamongga tidak percaya dan ia selalu berfikir bahwa Juwono mencintaimu dan tidak pernah mencintainya.” (halaman 104).

Cinta kasih persaudaraan antara Juwono dan abang Lamongga, “Tolonglah. Kalau bukan karena Juwono, aku tidak akan dating menemuimu.” (halaman 102).

Rasa sayang abang Lamongga pada Juwono, temannya. Itulah sebenarnya ia pergi menemui adik

angkatnya Juwono. Ia tidak ingin adiknya dan Juwono berpisah karena kesalahpahaman Lamongga mengira Juwono tidak mencintainya. Cinta kasih persaudaraan antara Juwono dengan adik angkatnya,

“Kenapa Juwono tidak pernah cerita.” “Karena Juwono tahu kau mencintainya. Juwono saying kepadamu sebagai adik dan tidak ingin kau kecewa karena ia harus membicarakan soal pernikahannya. Dia berharap kau ikut Bahagia, karena Juwono menganggapmu sebagai adiknya.”(halaman 104)

Rasa kasih sayang Juwono kepada adiknya, ia berusaha menjaga hati adiknya agar tidak membuatnya kecewa, namun ia tidak bisa menolak kenyataan. Ia berharap agar adiknya datang dan bisa menerima bahwa kasih sayang selama ini hanya sebagai kakak kepada adiknya.

2. Aspek sosial dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia.

Cinta kasih

Aspek cinta kasih dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia yakni cinta kasih lawan jenis, hal ini terlihat ketikan Handayani meninggalkan tokoh Kau karena Hendak menikah dengan Husen.

“Husen itu bajingan!” katamu. “Kalau kau ingin menikah, kau bisa memilihku.” (halaman 106)

“Di antara kita tidak ada hubungan apapun. Kita memang pernah Bersama, tapi semua itu sudah tidak ada lagi artinya bagiku.” (halaman 106)

Perkataan tokoh Aku pada Wanita yang ia cintai, ia berkata demikian karena tidak rela Wanita yang ia cintai justru memilih lelaki lain. Sedangkan Handayani saat ini telah mencintai lelaki lain, Husen.

Moral

Aspek moral dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia yakni moralitas terlihat dalam interaksi tokoh Kau dan Handayani saat bertemukan kembali.

“Kau hancurkan hidupku. Mula-mula kau penjarakan Husen, lalu kau tutup semua sumber rezekiku.”

“O ya, ada salam dari Mas Sunaryo. Untung masih ada manusia seperti Mas Sunaryo yang menyimpan dendam pada bajingan seperti kau. Kau menyebabkan Husen, kakaknya dipenjara dan seluruh keluarga menderita karena itu.” (halaman 118).

3. Aspek sosial dalam cerita pendek Perempuan-perempuan Ayah.

Cinta Kasih

Usaha seorang ayah yang telah memendam lama rasa sakitnya karena sebuah penghinatan dari orang yang ia cintai (istrinya). Seorang ayah berusaha untuk membahagiakan anaknya dengan mencoba memberikan sosok seorang ibu dalam kehidupan putrinya, dapat dilihat dalam kutipan :

“...ibuku pergi kawin lari Bersama laki-laki lain. Tidak jelas apa penyebabnya. Ayah sangat tersinggung. Sejak itu, ayah menganggap ibu sudah mati” (halaman 123)

“Aku ingin ibu,” kataku. “Baik,” kata ayah. “Kau ingin ibu yang seperti apa?”. “Ibuku.” “Ibumu pergi, jangan kau ingat-ingat lagi Perempuan takt ahu diri itu.” (halaman 123)

Ayah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya meskipun sesungguhnya lukanya belum pulih, terlihat dalam kutipan :

“Satu persatu Perempuan itu kemudian pergi. Ayah tak merasa kehilangan atas kepergian mereka. Ayah tidak pernah memikirkan mereka.” (halaman 123)

“Kau masih ingin memiliki ibu?” tanya ayah jika Perempuan yang dibawanya pergi meninggalkan rumah. (halaman 124).

Moral

Pengasuhan seorang ayah yang tidak memiliki jati diri justru merusak mental anaknya, karena luka lamanya belum sembuh ia sampai memukul anaknya, berbicara dengan nada tinggi, terlebih pulang mabuk dan membawa Wanita yang berbeda-beda, hal ini terligat dalam kutipan :

“Ayah mulai berfikir membawa Perempuan ke rumah” (halaman 122)

“Namanya Clarissa. Dia adlaah Perempuan kedelapan yang dibawa ayah kerumah.”(halaman 119)

“...aku mendesak agar ayah memberitahuku siapa Perempuan yang ada dalam potret itu. Ayah menjadi emosi dan memukuliku. Tak pernah ayah bersikap seperti itu kepadaku. Ayah bahkan tidak pernah bersuara keras kepadaku.” (halaman 122).

4. Aspek sosial dalam cerita pendek Pemecah Batu.

Pendidikan

Aspek latar belakang Pendidikan seorang pemecah batu dapat dilihat pada kutipan :

“Tapi, ah, tidak. Saya ragu ada seorang pemecah batu yang keritis seperti itu ada dalam dunia nyata. Saya lebih banyak bertemu orang-orang yang seolah-olah moralis tetapi sesungguhnya bajingan, dan Sebagian besar dari mereka mengeyam Pendidikan formal. Konon katanya Umbara yang tak tammat SD...” (halaman 123)

Ekonomi

Aspek ekonomi dapat terlihat pada cerita yang digambarkan pada tokoh Bambang yang masuk kerja dengan memberi uang sebesar 15 juta namun takut dipecat karena tidak bisa membujuk Umbara ke kantor pemerintahan. Dan sangat disayangkan jika ia gagal maka uangnya akan hangus. Maka ia berusaha memuji Umbara agar luluh dan mau ikut padanya.

“Bambang membayangkan dirinya kembali jadi pengangguran seperti setahun lalu, luntang-lantung tak punya jantrung. Bukan itu yang disesalkan Bambang, karena ia sudah terbiasa menganggur. Tapi, uang 15 juta yang terlanjur diberikan orang tua setahun lalu hanya agar Bambang bisa menjadi pegawai honorer di dinas, betapa sayangnya jika kemudian ia harus dipecat.” (halaman 133).

5. Aspek sosial dalam cerita pendek Qodam.

Moral

Aspek moral dalam cerpen Qodam dapat dilihat pada kutipan berikut :

“...karena sejak uang itu kau terima, belum ada seorangpun kau beritahu. Bahkan istrimu...” (halaman 139).

“Kau menang, sedangkan kau tak pernah bermimpi menjadi kepala desa. Lalu semua berubah. Kau menjadi sombong. Kau menjadi...” (halaman 140)

Jabatan membuatnya gelap mata hingga menyampingkan amanahnya sebagai pemimpin.

Religius

Aspek religious dapat dilihat pada kutipan :

“... aku sudah mengingatkan Ompu Nurdin, tetapi lelaki tua itu sangat percaya kepada Allah.” “Allah sudah menentukan semuanya?” katanya.

Meskipun dalam keadaan terancam, Ompu Nurdin tetap percaya jika yang terjadi adalah kuasa sang Pencipta.

6. Aspek sosial dalam cerita pendek Gajah Berkaki Tiga.

Moral

Aspek moral dalam cerpen Gajah Berkaki Tiga dapat dilihat dalam kutipan :

“Gajah-gajah itu, makhluk hidup sama seperti manusia tak akan melakukan sesuatu tanpa alasan yang

tak jelas. Gajah tidak memiliki keisengan seperti manusia..." (halamn 145).

"...beberapa warga mengakui, gajah berkaki tiga itu datang lagi. Kali itu ia masuk ke dalam mimpi pamong desa. Wujudnya seorang laki-laki tua . ia memberi tahu soal dua warga yang berzinah. "Kami telah mengusir mereka. Memalukan sekali. Betul-betul tidak bermoral. Sejak itu gajah tidak pernah lagi datang."

"Kami bengong. Betulkah!?"
(halaman 149)

Bahkan gajahpun memiliki insting yang kuat jika mendapat ancaman, namun tidak serta merta melakukan tanpa sebab.

7. Aspek sosial dalam cerita pendek Penggali Emas Tambang Liar.

Cinta Kasih

Aspek cinta kasih dalam cerita pendek Penggali Emas Tambang Liar ada dua yakni cinta terhadap keluarga dan lawan jenis. Cinta kasih terhadap keluarga yakni antara ayah dan anak, cinta kasih terhadap lawan jenis yakni antara lelaki dan perempuan.

"Laki-laki tua itu bercerita tentang sebuah ledakan di Sagatani beberapa tahun lalu, dan ia tidak tahu bagaimana bisa selamat dari insiden itu. Saat sadar, ia sudah menjadi bagian masyarakat Dayak. Hidup di tengah belantara dan ia lupa banyak hal, hanya ingat satu wajah seorang gadis kecil Bernama Meilani yang selalu muncul dalam mimpinya. (halaman 153).

Ikatan batin seorang ayah pada anaknya begitu kuat, hal itu dikeranakan besarnya rasa sayang pada anaknya

sehingga pada saat sadar dari musibah, yang ia ingat hanya anak perempuannya.

"Ya Alim." Meilani menegaskan. "Ia pernah datang kemari. Aku selalu bertemu dengan dirinya di dalam mimpi. Ia baik dan sangat menyayangiku." (halaman 154).

Kasih kasih sayang seorang ayah pada anaknya, Meilani mengakui, meski hanya beberapa kali bertemu selebihnya hanya dalam mimpi.

Cinta kasih yang lain adalah cinta kasih dengan lawan jenis yakni cinta kasih Oyon kepada Lan Ni.

"Oyon anak saudagar kaya raya membuatnya sangat angkuh, tapi Oyon selalu ramah kepada Lan Ni. Dia tahu Oyon menyimpan perasaan cinta kepadanya dari sikap ramah yang menunjukkannya setiap kali mereka berpapasan. Tapi Lan Ni menganggap hal itu terlalu berlebihan dan mustahil seorang Oyon yang kaya raya jatuh cinta kepada gadis miskin seperti dirinya. (halaman 154).

Cinta kasih Oyon kepada Lan Ni, keangkuhannya dikalahkan oleh rasa cintanya sehingga ia selalu beramah tamah kepada Lan Ni setiap berpapasan. Namun Lan Ni menganggap ini hal yang berlebihan sehingga ia mengesampingkan perasannya.

8. Aspek sosial dalam cerita pendek Kleptomania.

Moral

Aspek moral dalam cerita pendek Kleptomania tergambar

dalam suasana ketika Abang beradik itu bertemu. Dapat dilihat pada kutipan :

“Kau melirikny. Ia masih menunduk. Semakin lama, semakin memelas wajahnya. Semakin kau tak tahan melihatnya, semakin iba pula kau padanya. Tapi ia sudah keterlaluan. kau pelihara terus amarahmu. Sudah terlalu sering ia mencuri, dan setiap kali ulahnya ketahuan, ia akan mengaku bersalah. Biasanya kau memafkannya. Tapi, lama kelamaan sikap memafkan itu justru membuatnya bertambah keterlaluan. Ia merasa kau sangat membelanya, ia merasa sangat di perhatikan. Semua itu membuatnya besar kepala. Sehingga ia tetap melakukan hal-hal yang tidak kau sukai.” (halaman 159)

“...dia tidak mau menekankan keinginannya mencuri itu agar tidak menguasai kesadarannya. Aku melihat ia semakin menyukainya.”(halaman 163).

Bahkan tidak seorangpun yang dapat merubah keadaan yang sedang kita hadapi, bahkan hukuman sekalipun. Betapa moral sangat penting untuk di arahkan sejak kecil agar tidak mengakar hingga membunuh rasa kemanusiaan dalam diri.

Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam Himpunan Cerita Pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hattes.

1. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Dalam Balutan Kematian.

Kesalahpahaman membuat hubungan Lamongga dan Juwono terancam, sedangkan adik Juwono menahan kecewa karena mengira

Juwono membohonginya. Rasa sakitnya membuatnya menjadi gadis keras kepala dan pendendam. Kakak Lamongga berulang kali membujuknya agar menemui Juwono namun ia tidak mau.

Setelah mengetahui kebenaran perasaan Juwono, ia menjadi luluh dan menyadari kesalahannya, sayang ketika menuju kampung Lamongga di Sipirok, kakak Lamongga dan adik Juwono mengalami kecelakaan dan mengakibatkan keduanya meninggal.

“Juwono ingin meminta tolong padamu untuk menyakinkan Lamongga bahwa hubungan dengan Juwono hanya sebatas kakak dan adik. Lamongga tidak percaya, dan ia selalu berfikir bahwa Juwono mencintaimu dan tak pernah mencintainya.” (halaman

“Kenapa Juwono tidak pernah cerita?. “Karena Juwono tahu kau mencintainya. Juwono sayang kepadamu sebagai adik dan tidak ingin kau kecewa. Tapi, mau tidak mau dia tetap membuatmu kecewa karena ia harus membicarakan soal pernikahannya. Dia berharap kamu ikut Bahagia, karena Juwono menganggapmu sebagai adiknya.” (halaman.....)

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia.

Ia memiliki kekuasaan, dan kekayaan serta latar pendidikan yang baik. Dikarenakan ia memiliki segalanya tokoh aku menjadi arogan dalam bertindak dan berbuat sesukanya meskipun dengan jalan yang salah.

Karena sikapnya sendiri, Handayani Wanita yang ia cintai pergi meninggalkannya Hal ini dapat dilihat pada kutipan :

“Jika sudah emosi seperti itu, kau sering tidak bisa mengontrol diri. Acap main tangan. Tapi kau sadar tidak melakukannya di dalam cafee di depan orang banyak” (halaman 106).

“Karena Umar bisa kau pengeruhi untuk melakukan apa saja yang kau inginkan.” (halaman 108)

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Perempuan-perempuan Ayah.

Memiliki pengalaman pahit dalam hal percintaan tetap menjadikan sosok tokoh ayah menjadi ayah yang bertanggung jawab pada putrinya, namun hati yang dipenuhi luka itu terkuak kembali mana kalai sang putri bertanya mengenai Wanita dalam sebuah potret yang ia temui yang termyata adalah ibunya.

“...aku mendesak agar ayah memberitahuku siapa Perempuan yang ada dalam potret itu. Ayah menjadi emosi dan memukuliku. Tak pernah ayah bersikap seperti itu kepadaku. Ayah bahkan tidak pernah bersuara keras kepadaku.” (halaman 122).

Anak yang dibesarkan oleh sosok ayah yang tidak memiliki jati diri dan tanpa pengasuhan seorang ibu akan bertumbuh dengan kearoganan. Meskipun sebenarnya ia memiliki hati yang baik, namun ketika ia mendapat perlakuan yang tida baik ia akan mengikuti hal-hal yang ia terima :

“...dihadapan ayah, mereka sangat baik padaku, seakan-akan aku adalah darah dagingnya”

“manakala ayah sedang tidak di rumah, mereka memperlakukanku seperti budak. Suara mereka kasar dan keras. Tangan mereka sangat ringan.” (halaman 120)

4. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Pemecah Batu.

Merasa dalam situasi yang tidak menguntungkan bagi Bambang, maka ia berusaha lebih keras lagi bahkan menjual belas kasihan pada Umbara agar Umbara mau ikut bersamanya. Dengan logika dan pujian akhirnya Umbara sepakat ikut dengan Bambang. Prinsip yang telah lama Umbara tanamkan akhirnya luluh karena merasa berada diposisi yang sama.

“Reputasimu tersohor, kau kan seorang pesohor.”

“Reputasi?” Umbara tersanjung, “Kau menyangjungku lagi?”

“Saya salut pada orang seperti dirimu. Tak banyak manusia seperti dirimu.”

“Kau beruntung, aku sangat suka dipuji.”

“Maksudmu kau tidak menolak?”

“Sebagai ucapan terima kasih atas pujian-pujianmu.”

5. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Qadam.

Memiliki jabatan bukan perkara mudah, aka nada ujian yang akan

dihadapi. Salah satunya adalah godaan dari diri sendiri, tergiur oleh materi yang tak sedikit. Sehingga kepribadian yang dianggap baik justru menjadi boomerang bagi diri sendiri.

“Semua orang menyesal memilikimu. Mereka merasa telah tertipu oleh wajahmu yang lugu. Mereka... Tak pernah warga merasa begitu tertipu dalam hidup mereka.” (halaman 141)

6. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Gajah Berkaki Tiga.

Sejak awal mereka tidak percaya dengan informasi yang disampaikan orang tua yang datang ke kantor warga yang menjadi kantor mereka, namun karena berada dalam lingkungan yang masih mempercayai keadaan ghoib yang menurut mereka sangat tidak logis, maka mereka terus mencari sosok Gajah berkaki tiga tersebut. Awalnya mereka tertawa seolah mengolok, kini mereka menjadi ragu atas keyakinan tersebut. Dapat dilihat pada kutipan :

“...beberapa warga mengakui, gajah berkaki tig aitu datang lagi. Kali itu ia masuk ke dalam mimpi pamong desa. Wujudnya seorang laki-laki tua . ia memberi tahu soal dua warga yang berzinah. “Kami telah mengusir mereka. Memalukan sekali. Betul-betul tidak bermoral. Sejak itu gajah tidak pernah lagi datang.” “Kami bengong. Betulkah!?”

7. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Penggali Emas Tambang Liar.

Perasaan cintanya yang besar kepada Lan Ni membuatnya gegabah

dan membabi buta, ia melakukan tindakan criminal pengeboman lahan tambang yang bertujuan membunuh suami Wanita yang ia cintai, Alim. Perbuatannya ini tidak diketahui oleh siapapun, semua orang menganggap ini hanya sebuah kecelakaan.

“Aku tidak pernah memberi tahu ibumu bagaimana perlakuan Oyon kepadaku selama di lokasi tambang. Perlakuan Oyon semakin kasar ketika ia tahu istriku melahirkan anak.”

“Oyon marah karena aku menikahi ibumu, menikahi Perempuan yang dicintainya sejak SMP, tetapi ia tidak pernah berani mengungkapkan perasannya dan ia kecewa ternyata aku yang menjadi suami Perempuan itu hanya seorang buruh tambang yang bekerja untuknya.” (Halaman....)

8. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Tokoh Utama dalam cerita pendek Kleptomania.

Pembiasaan yang salah namun tetap dibiarkan dan dianggap sebagai hal yang wajar maka akan mengahntarkan orang yang kita kasihi melakukan perilaku yang menyimpang. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan :

“Sejak awal kau sudah tahu, tetapi kau biarkan saja. Kau kira kebiasaannya mengambil barang-barang orang hanya kenakalan biasa pada anak kecil. Kebakalan yang dapat berubah dengan segera jika sudah beranjak besar.”

Dalam hal ini kita memahami, bahwa perilaku adalah sesuatu yang harus kita usahan dengan mengarahkan setiap tindakan anak.

KESIMPULAN

Apek sosial dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia karya Budi Hatees terbagi menjadi empat, yakni (1) aspek moral. Menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tergambar dalam karakter tokoh aku dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia. Pengasuhan yang salah maka akan membuat anak kehilangan karakter dan jati diri dalam cerita pendek Perempuan-perempuan Ayah. hilangnya Nurani karena keserakahan jabatan dalam cerita pendek Qodam. Berperilakulah selayaknya manusia yang berfikir dalam cerita pendek Gajah Berkaki Tiga. Kesalahan dalam memberikan Pendidikan pada anak hingga menjerumuskannya pada perilaku yang salah dalam cerita pendek Kleptomania. (2) aspek cinta kasih, rasa sayang yang begitu besar sehingga merelakan adik yang dicintainya bersama sahabatnya, dan perasaan sayang Juwono pada Lamongga. Kesalahpahaman dan kecurigaan dalam hubungan cinta kasih Juwono, adiknya, dan Lamongga dalam cerita pendek Dalam Balut Kematian. Sifat congkak membuatnya kehilangan orang yang ia cintai dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia. Rasa sayang seorang ayah yang mulai mengikis karena luka yang teramat dalam akhirnya membuat ayahnya hilang kendali dalam cerita Perempuan-Perempuan Ayah. Amarah yang membutakan hati demi mendapatkan Wanita yang ia cintai digambarkan oleh tokoh Oyon dalam cerita pendek Penggali Emas Tambang Liar. (3) aspek pendidikan, latar belakang pendidik tidak bisa menjadi dasar dalam menilai orang lain dalam cerita pendek Pemecah Batu, (4) aspek perekonomian, kesulitan yang tengah

dihadapi melahirkan usaha dan dan rasa pantang menyerah dalam cerita pendek Pemecah Batu, (4) aspek Religius. Sekeras apapun usahamu, berserah adalah hal terbaik sekalipun itu hal terburuk maka akan hadir keridhaan dalam cerita pendek Qodam.

Pengaruh lingkungan sosial sangat kuat dalam pembentukan karakter anak dan setiap individu, lingkungan sosial dalam cerita pendek menggambarkan berbagai lingkungan sosial sehingga menimbulkan berbagai macam karakter dalam diri tokoh, seperti yang digambarkan tokoh anak perempuan dalam cerita pendek Perempuan-perempuan Ayah, perlakuan dingin dan keras ayah menjadikannya anak perempuan berkarakter kejam namun setelah bertemu Perempuan kedelapan ayahnya, Clarissa. Wanita lembut namun perhatian dan lembut membuatnya menjadi anak Perempuan yang penurut.

Hasil penelitian analisis unsur ekstrinsik atau aspek sosial dalam cerita pendek dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah, aspek sosial yang telah ditetapkan dalam cerita pendek diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang aspek sosial untuk kehidupan sehari-hari agar siswa lebih cerdas dalam memilih lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Siti. 2022. Analisis Sosiologi Cerita Pendek Edisi Majalah Horison Tahun 2015. Diglosia. 6 (2) : 471-473.
- Atar Semi, 1998. Anatomi Sastra. Padang : Sridharma

- Bugin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Okonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial). Jakarta : Penata Media Group.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Medpress.
- Faruk. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta : Pustakan Belajar.
- Hatees, Budi. 2017. Antologi Ceroen Budi Hatees (Sebagian cerpen yang sudah disiarkan di sejumlah media seperti majalah Horison, Kompas, Media Indonesia, Suara Merdeka, dll). Slideshare
- Giorgi, Liana. 2009. "Literature Festival and Sociology of Literature". Journal of Education. Vol.4. no.4,pp.317-326.
<http://www.internationaljournal.com> diunduh 23 maret 2016.
- Melani, Budiana. Jakarta : Jakarta Gramedia Utama.
- Moleong, J.Lexi. 2006. Metodologo Penelitian Kualitatif Edisi Revizi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Panuti, Sujiman. 1994. Memhami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya
- Umry, Safwan Hadi. 1996. Apresiasi Sastra. medan : Pustaka Wina.
- Wellek, Rene dan Austin Werren.1993. Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmana, A.K , Susandib. 2021. Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. Jurnalhastawiyata. 4 (1) : 59.